

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI
FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA UNDIP**

Novita Rosa Prima
15010114130097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan usaha yang dilakukan individu ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi di lingkungan yang baru agar tercapai keharmonisan antara tuntutan diri dengan harapan dari lingkungan tempat individu berada. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam hal memberikan makna pada setiap peristiwa hidup yang terjadi sehingga dapat menilai tindakan yang dilakukan lebih bermakna dibandingkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Populasi penelitian adalah 336 mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Sampel penelitian berjumlah 181 orang yang diperoleh dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual (56 aitem, $\alpha = 0,949$) dan Penyesuaian Diri (39 aitem, $\alpha = 0,917$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai $(r_{xy}) = 0,590$ dengan $P = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 34,8% terhadap penyesuaian diri pada penelitian ini.

Kata kunci: penyesuaian diri, kecerdasan spiritual, mahasiswa tahun pertama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA kelas 3 yang sudah lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau dalam hal ini meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Tidak jarang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada sebelumnya siswa SMA kelas 3 rela meninggalkan kampung halaman untuk merantau. Menurut *QS World University Rankings* dan *Times Higher Education*, sembilan universitas terbaik yang ada di Indonesia terdapat di pulau Jawa. Salah satunya yaitu Universitas Diponegoro (Undip) masuk dalam jajaran perguruan tinggi terbaik tahun 2017 hal tersebut diunggah melalui situs KampusUndip.com. Selain itu, Universitas Diponegoro pada bulan Januari 2017 menempati peringkat kedua di Indonesia dan peringkat 203 dalam World Ranking di Webometrics for Repository.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai prestasi yang dicapai oleh Universitas Diponegoro, maka tidak salah jika siswa SMA kelas 3 rela merantau agar dapat mengenyam pendidikan di Undip. Ketika mahasiswa tahun pertama masuk ke lingkungan yang baru sebagai mahasiswa rantau, mereka akan dihadapkan pada tuntutan ataupun kebiasaan yang ada di lingkungan baru, dimana kebiasaan tersebut serigkali berbeda dengan lingkungan tempat asal mahasiswa, seperti perbedaan bahasa, perbedaan budaya, perbedaan norma dan perbedaan makanan.

Mahasiswa tahun pertama terlebih yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat berinteraksi dan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan yang ada di dalam lingkungan, karena setiap lingkungan memiliki tuntutan masing-masing yang seringkali berbeda dengan dorongan dalam diri individu (Agustiani, 2009). Kemampuan tersebut dimaksudkan agar tercapainya keharmonisan antara dorongan pribadi dengan tuntutan lingkungan, atau disebut juga dengan penyesuaian diri.

Menurut Dewi (2012) penyesuaian diri adalah suatu perubahan perilaku yang dibutuhkan individu agar terjalinnya hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Penyesuaian diri sering dikaitkan dengan mahasiswa tahun pertama dikarenakan mahasiswa akan menghadapi lingkungan yang baru, misalnya mendapatkan struktur sekolah yang lebih besar, interaksi dengan kelompok dari daerah yang lebih beragam dan terkadang dengan latar belakang etnik yang lebih beragam lagi, dan peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya (Santrock, 2011). Selain itu, mahasiswa tahun pertama mengalami masa transisi dari yang sebelumnya memiliki otoritas (senior) menjadi tidak memiliki otoritas (junior) fenomena tersebut disebut dengan *top-dog* (Santrock, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa tahun pertama diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar, pertemanan dan lingkungan sekitarnya (dalam Wijaya, 2012).

Tanggal 2 Oktober 2017 telah dilakukan wawancara kepada 12 mahasiswa tahun pertama yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami masa transisi dari jenjang pendidikan SMA ke perguruan tinggi sehingga merasa kesulitan mengikuti metode pembelajaran yang

baru pada semester awal perkuliahan yang menggunakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester), fasilitas yang disediakan pihak fakultas kurang memadai seperti Wifi, AC, toilet, dan pembagian ruang kelas untuk setiap departement kurang jelas sehingga membuat para mahasiswa tidak fokus dalam proses belajar, mahasiswa kesulitan memahami bahasa yang digunakan dosen ketika proses belajar mengajar berlangsung dikarenakan dosen seringkali menggunakan bahasa daerah atau dalam hal ini bahasa Jawa, dan cara berkomunikasi yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman antara teman yang berbeda budaya (data terlampir hal 163).

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Lin dan Yi (dalam Lee, Koeske dan Sales, 2004) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang terkait dengan psikososial, hal tersebut disebabkan oleh kurang mengenal gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Hal yang sama juga disampaikan Gunarsa (2004) permasalahan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama yaitu mengalami kesulitan dalam hal perbedaan sifat pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (perbedaan kurikulum, disiplin, dan hubungan antara dosen dengan mahasiswa), hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan jurusan. Menurut penelitian Setiawan dan Fuadi (2015) bahwa individu berada di lingkungan yang masyarakatnya mayoritas adalah suku Jawa, akan menganggap seseorang yang berkata atau berbicara dengan nada suara tinggi itu sedang marah atau tidak sopan.

Studi yang dilakukan oleh Grayson dan Grayson (2003) di Canada menyebutkan bahwa 20% hingga 25% mahasiswa tahun pertama tidak menyelesaikan pendidikan tahun keduanya, dan lebih jauh lagi 20% hingga 30% mahasiswa memilih meninggalkan universitas di tahun berikutnya, dikarenakan kegagalan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, pada tahun pertamanya di perguruan tinggi. Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, akan berdampak positif pada kehidupannya seperti adanya pengakuan dari lingkungan (Syarifa, 2017). Baker dan Siryk (dalam Crede & Niehorster, 2011) menjelaskan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hal dalam konteks pendidikan, yaitu *retention* (kebertahanan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan) dan performa akademik seperti indeks prestasi.

Sebagian besar remaja, masa transisi dan penyesuaian diri dengan kehidupan perkuliahan merupakan tahapan perkembangan yang penting dimana para remaja akan memulai perjalanan memasuki masa dewasa awal, yaitu periode terjadinya perubahan dan eksplorasi pada usia 18–25 tahun (Hiester, Nordstrom & Swenson, 2009). Masa transisi ini mencakup meningkatnya tuntutan untuk lebih mandiri dan juga lebih bertanggungjawab. Penyesuaian terhadap lingkungan kampus dikatakan berhasil apabila mahasiswa mampu mengatur waktunya, mengembangkan keterampilannya dalam bidang akademik dan juga sosial, dan mampu menghadapi *stressor* dan tantangan yang ada (Hiester, Nordstrom & Swenson, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang dihadapi mahasiswa tahun pertama yang merantau antara lain perbedaan budaya dan bahasa seperti cara berkomunikasi, norma di lingkungan baru dan perbedaan iklim Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perguruan tinggi yang berbeda seperti kurikulum, struktur sekolah, dan hubungan dosen dengan mahasiswa sehingga mahasiswa tahun pertama yang merantau memerlukan penyesuaian diri yang baik agar kebutuhan dalam diri dengan tuntutan di lingkungan dapat berjalan harmonis.

Beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri seperti stres akademik dengan penyesuaian pada siswa sekolah menengah, bahwa terdapat hubungan korelasional antar keduanya karena pada saat siswa mengalami stress akademik tidak hanya menghambat prestasi akademik tetapi juga mempengaruhi dalam hal penyesuaian (Hussain, Kumar & Husain, 2008). Penelitian lainnya yang dilakukan Fatia dan Darmayanti (2015) tentang *self-efficacy* akademik dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Patra Nusa menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan penyesuaian diri. Penelitian mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa baru di SMK Kristen Salatiga tahun ajaran 2015/2016 yaitu ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa baru. Siswa yang melakukan interaksi yang baik dengan teman sebaya akan lebih mudah untuk menghadapi tantangan di sekolah yang baru, hal ini didukung pula dari peran teman sebaya (Megantoro, 2015).

Penelitian lainnya yaitu mengenai asertivitas dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran yang dilakukan oleh Gavinta dan

Hartati (2015) bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara asertivitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta. Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja juga telah diteliti oleh Kusumaningsih dan Mulyana (2013) menunjukkan bahwa individu yang melakukan komunikasi dengan orang lain maka akan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Selain itu kecemasan, ketegangan, dan konflik dalam diri seperti kurangnya rasa percaya diri akan berkurang sehingga dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mencapai keseimbangan hidup. Penelitian yang dilakukan Calaguas (2011) mengenai prestasi akademik dengan kesulitan penyesuaian akademik pada mahasiswa menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara prestasi akademik dengan kesulitan penyesuaian akademik, karena ketika mahasiswa mempunyai prestasi yang tinggi atau baik maka mahasiswa tersebut mampu melakukan penyesuaian akademik.

Prasetya dan Hartati (2014) mengenai kesepian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kesepian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama, karena ketika mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dan dapat membina hubungan yang akrab dengan orang lain maka mahasiswa merasa dimengerti, bahagia, dipercaya, dicintai, sehingga mampu memenuhi tuntutan yang ada di lingkungan.

Berdasarkan penjabaran diatas, penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesepian, prestasi akademik, komunikasi interpersonal, asertivitas,

self-efficacy, stres akademik. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan akademik, regulasi diri, dan lingkungan. Pada kenyataannya terdapat faktor lain yang memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri yaitu faktor inteligensi, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa faktor inteligensi penting bagi perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri.

Kecerdasan yang ada pada diri manusia antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pada ketiga kecerdasan tersebut yang memiliki peranan penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Zohar dan Marshall (2007) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peranan penting karena sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual telah ada dalam diri manusia, sebagai potensi yang membawa manusia mampu memahami sesuatu yang tidak nampak, sebagai sesuatu yang ada dan mampu memberikan makna terhadap kehidupan manusia, serta kecerdasan ini perlu dilatih agar berfungsi secara optimal sehingga individu mampu mengontrol sistem berpikir. Kecerdasan spiritual dapat dicapai oleh individu melalui pendidikan agama yang diterapkan sejak dini, sehingga pada saat individu memasuki masa remaja dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada disertai memiliki pondasi agama yang kuat (Safaria, 2007).

Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Penelitian yang dilakukan Yantiek (2014) mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial remaja ditemukan hasil ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja adalah terbukti namun berarah negatif. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang diperoleh subyek semakin rendah perilaku prososial remaja. Penelitian mengenai kecerdasan spiritual dengan kepuasan kerja berkorelasional secara signifikan, ketika karyawan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka karyawan mempunyai makna yang lebih terhadap pekerjaan yang nantinya mempengaruhi kepuasan kerja (Korazija, Zizek, & Mumel, 2016).

Selanjutnya penelitian tentang kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa program pendidikan sarjana kedokteran menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa, artinya mahasiswa yang mampu bersikap positif dalam memaknai setiap persoalan akan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi diri agar lebih baik serta lebih kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi (Agasni & Indrawati, 2015). Penelitian yang dilakukan Patel dan Ghani (2016) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam kaitannya prestasi akademik bahwa tinggi rendahnya prestasi

akademik dipengaruhi oleh kedua kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya penyesuaian diri yang baik akan memiliki dampak positif bagi kehidupan seperti adanya pengakuan dari lingkungan, begitu juga dengan kecerdasan spiritual yang tinggi juga memiliki manfaat seperti individu lebih kreatif ketika menghadapi permasalahan. Kaitan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri yaitu ketika individu memiliki kecerdasan spritual yang tinggi dapat memberikan makna positif dalam menghadapi tuntutan dalam diri dan tuntutan yang ada di lingkungan sehingga tercapainya keharmonisan di tempat individu berada.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian mengenai kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Jika hal tersebut terjadi pada mahasiswa tahun pertama, serta memiliki kecerdasan spritual yang rendah dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri akan berdampak pada hubungan interpersonal mahasiswa tersebut dan prestasi akademiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip. Selain itu, mengetahui sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel penyesuaian diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberi kontribusi pada ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial dan pendidikan. Selain itu untuk memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Sains dan Matematika Undip.